



Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove

Wiwik Lestari^{1*}, Vivi Uvaira Hasibuan², Stelly Martha Lova³, Fitri Yani⁴
^{1,2,3,4}Prodi PGSD Fakultas Soshum dan Pendidikan Universitas Haji Sumatera Utara

*Corresponding Author: lestariwiwik201180@gmail.com

Receive: 13/05/2021

Accepted: 23/08/2021

Published: 01/10/2021

Abstrak

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam hal ini pendekatan etnopedagogi di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa untuk memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal hutan mangrove di Paluh Merbau. Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan strategi triangulasi konkuren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menyajikan media berbasis kearifan lokal lebih efektif. Dalam penggunaan media berbasis keunggulan lokal hutan mangrove dalam proses pembelajaran diiringi dengan berbagai aktivitas bermain, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi berhasil diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar jika pelaksanaannya disajikan dengan kegiatan pembelajaran inovatif seperti media belajar pendukung berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *etnopedagogi, media pembelajaran, sekolah dasar.*

Learning Media in Elementary Schools Based on Local Wisdom of Mangrove Forests

Abstract

Education based on local wisdom is the actualization of learning that is oriented towards inculcating the cultural values and habits of the local community. The ethnopedagogical approach in elementary schools needs to be implemented with strategies and innovative learning media that are able to give students' attention to understand and apply local wisdom of the mangrove forest in Paluh Merbau. This study uses a mixed method with concurrent triangulation strategy. The results showed that ethnopedagogy as a learning approach that was implemented through learning activities that presented media based on local wisdom was more effective. The use of media based on local advantages of mangrove forests in the learning process is accompanied by various play activities, thus creating active, innovative, creative, effective, and fun learning (PAIKEM). This shows that the ethnopedagogical approach is successfully applied to learning in elementary schools if its implementation is presented with innovative learning activities such as learning media based on local wisdom.

Keywords: *ethnopedagogy, learning media, elementary school.*

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang memuat tentang pendidikan berbasis kearifan lokal atau disebut dengan istilah etnopedagogi secara eksplisit dijelaskan dalam UU Republik Indonesia no.20 tahun 2003

yaitu pada bab 3 Ketentuan Umum Pasal 3 tentang Fungsi Pendidikan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Selanjutnya pada pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat." Sehingga pada hakekatnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri.

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah dasar saat ini menjadi hal yang digandrungi para praktisi pendidikan. Karena selain menjadi program nasional, cara ini diyakini mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Juliyanti (2017) berpendapat bahwa "Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal itu tidak berbeda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut." Demikian pula Muhtarom (2016) menambahkan,

"Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus senantiasa dikaitkan dengan konteks lingkungan kedaerahan dan kearifan lokal setempat dimana pendidikan tersebut diberikan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya

'membangkitkan' ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sebagai bagian dari produk pendidikan agar kelak berguna dan memberikan manfaat langsung kepada lingkungan sekitar. Pendidikan di era modern yang seolah menjauhkan diri dari konteks lokal dikhawatirkan hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang semakin tak acuh terhadap kehidupan alam sekitar. Kurikulum pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi utama proses pembelajaran perlu dikembalikan kepada konteks-konteks lokal kedaerahan dalam segi penyusunan butir-butir kompetensi yang diharapkan. Tak cukup hal itu, tentu pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan lingkungan alam dalam konteks keselarasan dengan lingkungan alam, dalam artian pendidikan perlu membentuk pribadi yang cinta, peduli dan mau menghargai alam. Pendidikan yang berusaha diarahkan kembali ke konteks lingkungan dan kearifan lokal akan membentuk entitas pribadi siswa yang berkarakter serta memiliki keunggulan lokal yang diharapkan akan memberikan kontribusi kepada keunggulan nasional bahkan internasional."

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka pendidikan nasional saat ini menjadi penentu dalam menyelesaikan permasalahan karakter generasi penerus bangsa yang saat ini mengalami degradasi dan berada pada titik yang mengkhawatirkan.

Penerapan etnopedagogi di pendidikan dasar adalah salah satu cara yang mampu menyelesaikan permasalahan ini. Kurikulum dan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal harus segera dilaksanakan sedini mungkin mulai dari

awal jenjang pendidikan.

Dalam kaitannya dengan etnopedagogi ini, diketahui bahwa telah dilakukan berbagai strategi pembelajaran baik oleh guru dan sekolah. Tidak hanya pada kurikulum dan sumber belajar di sekolah, tetapi juga pada semua media pembelajaran yang mendukungnya. Dalam hal ini guru memerlukan berbagai masukan dalam menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk mampu meningkatkan minat dan hasil belajar para siswa. Oktavianti dan Ratnasari (2018) menjelaskan bahwa "Etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menyajikan media berbasis kearifan lokal lebih efektif. Dalam penggunaan media berbasis keunggulan lokal seringkali diiringi dengan berbagai aktivitas bermain, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi berhasil diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah dasar jika pelaksanaan disajikan dengan kegiatan pembelajaran inovatif seperti media berbasis kearifan lokal."

Permasalahan dilapangan adalah pada saat kurikulum dan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal diamini oleh semua pihak, tetapi hal tersebut tidak serta merta menjadi langkah atau prioritas program di berbagai lembaga pendidikan. Masih ada sekolah yang belum menerapkan pembelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pengelola sebuah sekolah dasar di Paluh Merbau, pembelajaran berbasis kearifan lokal belum diterapkan secara optimal, meskipun mereka menyadari hal tersebut

sangat baik jika diterapkan. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana sekolah yang tidak mendukung. Maka kajian pada penelitian ini membahas tentang media pembelajaran sebagai sarana pendukung penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal hutan mangrove di Paluh Merbau.

Metode

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *mixed methode*, yang merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Rachman, 2015). Strategi yang digunakan adalah triangulasi konkuren. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data tersebut untuk mengetahui perbedaan atau kombinasi antara data yang satu dengan data lainnya.

Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penggunaan lembar observasi dilakukan secara partisipatif dan ditabulasi dalam bentuk *rating scale* pada penskoran setiap indikator yang menjadi amatan. Rating scale (Sugiyono, 2010) ialah data mentah yang diperoleh berupa angka yang kemudian ditafsirkan secara kualitatif. Penggunaan instrument tes pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran tematik yang menerapkan muatan pendidikan kearifan lokal. Tes yang diberikan berbentuk formatif untuk yang tujuannya mengidentifikasi adanya peningkatan pengetahuan dan *multiple intelligences* siswa. Dokumentasi dan catatan lapangan pada penelitian ini dilakukan secara

cermat pada setiap yang tersirat dan tersurat selama proses penelitian untuk memperkuat database.

Berdasarkan metode, strategi, dan instrument penelitian yang digunakan, teknik analisa pada data kuantitatif didasarkan pada asumsi dan penilaian yang dinyatakan pada data kuantitatif. Selanjutnya data kuantitatif tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sementara data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep kearifan lokal yang diusung pada penelitian ini adalah konsep kearifan lokal hutan mangrove di Paluh Merbau. Paluh Merbau merupakan daerah pesisir yang berada dalam wilayah administrasi Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara. Menurut Utari, dkk (2016), secara umum kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yaitu 1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2) sebagai elemen perekat kohesi sosial, 3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas, 4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu, 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*, 6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 yang fokus pada penggunaan media pembelajaran dalam bentuk permainan

telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu bagi pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian maka kearifan lokal yang dikembangkan pada media pembelajaran harus memuat a) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, b) kebutuhan kompetensi peserta didik, c) fleksibilitas jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan d) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) yang tercermin pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan, menghargai dan menanamkan rasa cinta budaya lokal pada peserta didik. Sartini (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Ridwan (2014) menambahkan bahwa kurikulum 2013 dan nilai kearifan-kearifan lokal harus menjadi semangat penyempurna dan menjadikannya sesuatu hal niscaya bagi kepanjangan napas pendidikan di Indonesia, sebagai penciptaan kekuatan masa depan pendidikan yang arif dan berkeadaban.

Hutan mangrove sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Paluh Merbau selama ini menjadi sumber penghidupan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga flora dan fauna yang ada di dalamnya. Selama ini masyarakat memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian atau produsen utama kepiting laut, kerang batu, bare, ikan bedukang, buah berembang, daun jeruju, dan lain-lain. Kebermanfaatan hutan

mangrove di Paluh Merbau sangat dirasakan oleh masyarakat selama lebih dari satu dekade. Namun kini keberadaan hutan Mangrove di Paluh Merbau terancam oleh semakin banyaknya masyarakat yang membangun tambak secara tidak terkontrol. Imbas dari hal ini adalah terjadinya abrasi yang berkepanjangan di beberapa titik hutan mangrove yang telah gundul dan telah diubah menjadi tambak rakyat. Dalam hal ini peran pendidikan menjadi sangat strategis dalam mengenalkan dan menumbuhkan kepedulian dan cinta lingkungan terutama terkait eksistensi

hutan mangrove sejak dini kepada peserta didik generasi penerus akan kearifan lokal daerahnya. Penelitian ini kemudian merujuk pada kondisi tersebut dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal hutan mangrove.

Dalam tujuannya menumbuhkan kepedulian dan kecintaan pada lingkungan daerah, serta kebanggaan akan local wisdom hutan mangrove, berikut ini dijelaskan kompetensi dasar pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas IV Sekolah Dasar.

[1] **Table 1. Kompetensi Dasar Kelas IV SD/MI**

Muatan	Pengetahuan	Keterampilan
IPA	3.8. Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.	4.8. Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.
IPS	3.3. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai dengan provinsi.	4.3. Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai dengan provinsi.
Bahasa Indonesia	3.1. Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.	4.1. Menata informasi yang didapat dari teks berdasar keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.
Matematika	3.9. Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegipanjang, dan segitiga.	4.9. Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas daerah persegi, persegipanjang, dan segitiga.
PPKn	3.4. Mendeskripsikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	4.4. Bekerjasama dalam keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan tabel kompetensi dasar tersebut diatas, media pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut berupa permainan teka teki silang (TTS). Komponen yang terdapat pada permainan ini ialah sejumlah pertanyaan mendatar dan menurun beserta kotak jawab sebanyak jumlah huruf pada kosa kata

jawaban dari setiap pertanyaan. Permainan ini dapat dimainkan secara berkelompok maupun individu. Namun untuk semakin menumbuhkan rasa kebersamaan dan jalinan kerjasama antar siswa, maka permainan ini dimainkan secara berkelompok. Maka untuk Langkah pertama, guru membagi kelas ke

dalam beberapa kelompok siswa. Jika jumlah siswa sebanyak 21 orang di kelas IV, maka setiap kelompok (baik kelompok A, B, dan C) terdiri dari 7 anggota. Dan kelompok yang paling banyak memberikan jawaban yang benar akan menjadi kelompok pemenang.

Langkah kedua, guru menuliskan dan menggambarkan di whiteboard kotak-kotak jawaban yang disediakan sesuai pertanyaan dalam kelompok mendatar maupun menurun. Kemudian guru menjadi pemandu yang menjelaskan pertanyaan sesuai urutan, sekaligus juri yang mencatat skor perolehan jawaban setiap kelompok. Skor untuk setiap jawaban yang benar adalah 10 poin.

Peraturan pada permainan ini adalah, kelompok yang diberi kesempatan menjawab adalah kelompok yang lebih dahulu membunyikan lonceng. Jawaban yang diberikan kelompok sebelum membunyikan lonceng dianggap batal. Pemandu berhak menunjuk kelompok lain untuk menjawab, jika kelompok sebelumnya menjawab dengan menjawab yang salah. Permainan di anggap selesai jika seluruh kotak telah terisi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media permainan TTS ini dilakukan sebanyak empat kali selama dua minggu proses pembelajaran luring di kelas IV SDN 107396 Paluh Merbau.

Hasil penerapan media pembelajaran berupa permainan teka teki silang (TTS) pada siswa kelas IV SDN 107396 Paluh Merbau ini menunjukkan bahwa siswa mengenal dan bangga dengan kearifan lokal daerahnya mencapai keberhasilan. Kesan yang ditampakkan siswa pada pembelajaran tematik menggunakan media permainan teka teki silang (TTS) adalah mereka melaksanakannya dengan gembira selayaknya sedang bermain. Sesekali kegiatan belajar ini diselingi dengan canda tawa dan kelucuan dari masing masing kelompok saat mereka berhasil menjawab dengan benar hampir semua pertanyaan. Dan walaupun proses belajar dilakukan dengan cara bermain, namun para siswa merasakan betul manfaat serta menunjukkan kepedulian mereka pada *local wisdom* hutan mangrove. Hal ini dapat disimpulkan dari kegiatan permainan yang

dilakukan sebanyak empat kali selama dua minggu proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu melalui pendapat dan komentar yang disampaikan siswa kepada guru setiap kali berakhirnya pembelajaran, mereka berharap supaya penggunaan media permainan TTS ini juga dilakukan di tema-tema pembelajaran lainnya agar belajar menjadi semakin menyenangkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa menikmati proses belajar yang menyenangkan secara natural (*joyfull learning*). Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru sebagai fasilitator utama menerapkan pembelajaran aktif inovatif kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga permasalahan yang kerap terjadi dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik.

Kesimpulan

Penelitian mengenai etnopedagogi ini yang mengusung *local wisdom* hutan mangrove dengan menggunakan media permainan teka teki silang (TTS). Cara ini selain berhasil mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal daerahnya, juga sekaligus berhasil membantu siswa memahami muatan materi yang disajikan pada pembelajaran tematik di kelas IV sekolah dasar. Siswa mampu menemukan dan memahami pesan-pesan kearifan lokal dan penanaman sikap peduli dan cinta lingkungan melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Siswa selain memahami muatan dan pesan-pesan *local wisdom*, juga menyatakan keinginannya untuk terlibat dan menjadi bagian dari upaya menyelamatkan hutan mangrove yang menopang kehidupan di Paluh Merbau agar kembali lestari seperti sedia kala. Hutan Mangrove tidak hanya melindungi masyarakat Paluh Merbau dari bahaya abrasi tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, dan budayanya.

Referensi

- [1] Juliyanti, T T. (2017). Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa

- Yogyakarta. Sumber: Negeri 101828 Medan. Jurnal Pendidikan, <http://repository.upy.ac.id/1633/1/Artikel.pdf>. Diakses: 25 Oktober 2021. 3(1), 35-45.
- [2] Muhtarom, T. (2016). Urgensi Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Pembentukan Pribadi Manusia Yang Berkarakter. Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. Sumber: <http://repository.upy.ac.id/1269/>. Diakses: 25 Oktober 2021.
- [3] Oktavianti, I, & Ratnasari, Y. (2018). Etopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Refleksi Edukatif 8 (2) 2018, hal.149-154.
- [4] Rachman, M. (2015). Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK dan R & D. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- [5] Ridwan, M. (2014). Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014, hal.102-108.
- [6] Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [7] Utari, U., dkk. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. , 1 (1), hal. 39-44.
- [8] Juniati, E dan Widianti, T. (2015). Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dan Multiple Intelligences Materi Jamur di SMA Negeri 1 Slawi. Journal of Biology Education, Universitas Negeri Semarang, 4(1), 37-44.
- [9] Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- [10] Hidayati. (2016). Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Pembelajaran di SD